




Indonesian language training and introduction of Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) to the Thai muslim community

Nur Rizqi Febriandika✉, Harun, Sausan Liski Aulia, Alif Rio Harsenda, Wildan Hamdani, Syamsul Hidayat

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

✉ nrf679@ums.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.8631>

Abstract

Thailand is a country in Southeast Asia and is in the form of a unitary state with a majority population of Buddhist beliefs. However, in Southern Thailand, the majority are Muslims with Malay cultural features and there are many Islamic-based educational institutions. It is not uncommon for the people of Southern Thailand to send their children to study in Indonesia. One of the problems faced is the small number of Muslim people who can speak Indonesian. Therefore, we conducted a 1-month training in the context of providing language training and Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) to the Thai Muslim community in collaboration with the Association of Education Cultural International (AECI). The results of the activity showed that the students' understanding of Indonesian grammar at Eakkapapsassanawich Islamic School and Adameesuksavittaya School increased significantly. Likewise with understanding related to Al-Islam Kemuhammadiyah.

Keywords: *Thai Muslims; Language training; Al-Islam Kemuhammadiyah*

Pelatihan Bahasa Indonesia dan pengenalan Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) bagi komunitas muslim Thailand

Abstrak

Thailand merupakan negara di Asia Tenggara dan berbentuk kesatuan dengan penduduk mayoritas berkeyakinan agama Budha. Namun demikian, di Thailand Selatan, mayoritas beragama Islam dengan corak budaya melayu dan banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam. Tidak jarang juga masyarakat Thailand Selatan mengirimkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan di Indonesia. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah sedikitnya jumlah masyarakat Muslim yang bisa berbahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kami melaksanakan pelatihan selama 1 bulan dalam rangka pemberian pelatihan kebahasaan dan Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) pada masyarakat muslim Thailand dengan bekerja sama dengan Association of Education Cultural International (AECI). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman tata bahasa Indonesia siswa/i Eakkapapsassanawich Islamic School dan Adameesuksavittaya School meningkat cukup signifikan. Begitu juga dengan pemahaman terkait Al-Islam Kemuhammadiyah.

Kata Kunci: Muslim Thailand; Pelatihan kebahasaan; Al-Islam Kemuhammadiyah

1. Pendahuluan

Kemajuan zaman dan globalisasi telah mendorong masyarakat untuk mampu menguasai bahasa asing (Byram, 2008). Bahasa Indonesia saat ini telah mengalami

perkembangan yang cukup pesat, terbukti dari banyaknya penutur asing yang berminat belajar bahasa Indonesia, baik belajar di Indonesia maupun di negara lain (Errington, 1986; Loren, 2022). Arus globalisasi mendorong Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia bisa sampai masuk di tingkat Internasional (Sen, 2002).

Dapat dikatakan hal tersebut adalah faktor bahwa bahasa Indonesia mulai banyak dipelajari oleh penutur asing di berbagai negara (Mistar, 2005). Untuk itu, pembelajaran BIPA harus mendapat perhatian lebih. Mengingat pembelajaran BIPA telah banyak diajarkan di berbagai negara. Bahasa yang digunakan di wilayah Krabi ini adalah bahasa Thailand atau Siam (Suwannathat-Pian, 2000). Mayoritas masyarakat Krabi tidak bisa berbahasa Melayu, karena lingkungan sekitarnya dalam berkomunikasi tidaklah menggunakan bahasa Melayu, melainkan mereka berkomunikasi dengan bahasa Thailand, sehingga sulit untuk menerapkan bahasa Indonesia (Metcalf, 2010).

Oleh sebab itu dilakukan pengabdian masyarakat terkait pelatihan Bahasa Indonesia kepada Siswa/Siswi Thailand melalui Association of Education Cultural International (AECI). Tidak jarang juga masyarakat Thailand Selatan mengirimkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan di Indonesia yang mana notabene sebagai Negara Islam yang lebih maju. Walaupun demikian jumlah masyarakat Muslim yang bisa berbahasa Indonesia atau Melayu masih terbilang sedikit dan minim mengingat mereka juga banyak tertarik melanjutkan studi di perguruan tinggi Muhammadiyah di Indonesia.

Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pembelajaran berupa mengajarkan bahasa Indonesia dan AIK, yang berlokasi di Adameesuksavittaya School. Salah satunya adalah sekolah Eakkapapsassanawich Islamic School yang ada di Thailand (Gambar 1). Di sekolah tersebut terdapat banyak siswa muslim yang antusias dalam mempelajari Bahasa Melayu/Bahasa Indonesia.



Gambar 1. Tempat tinggal siswa Eakkapapsassanawich Islamic School (kiri) dan Adameesuksavittaya school (kanan)

2. Metode

Program pengabdian dilaksanakan pada tanggal 09 Januari 2023 sampai 07 Februari 2023 bagi siswa/siswi *Adameesuksavittaya School* dan *Eakkapapsassanawich Islamic School* yang masih dalam tingkat pra-pemula. Adapun rencana pembelajaran yang dirancang adalah sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi dasar dan indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
1. Antusias dalam mempelajari berbagai bahasa karena bahasa adalah jendela dunia. Dengan bahasa, setiap orang akan mampu untuk menyampaikan semua ide dan gagasannya dan dapat mempelajari berbagai ilmu yang ada (Srivastava & Goldberg, 2017).	a. Giat dalam belajar bahasa, agar dapat berbicara dengan baik dan benar. b. Mempelajari kalimat dasar perkenalan dalam bahasa Indonesia dan menyampaikan cita-cita masing-masing siswa.
2. Menggunakan bahasa dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan pengamatan, percobaan dan/atau berdiskusi (Rimm-Kaufman & Sawyer, 2004).	c. Menunjukkan ketekunan dan tanggung jawab dalam belajar dan bekerja baik secara individu maupun berkelompok. d. Membuat mini game visual gambar dari materi buku kurikulum sekolah asal yang di ubah ke dalam bahasa Indonesia dengan metode AHE.
3. Menjelaskan apakah yang dimaksud dengan Al-Islam dan apa saja kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang-orang Islam	e. Menjelaskan pengertian al-Islam dan kemuhammadiyah, rukun iman, rukun Islam, keutamaan ibadah Shalat, dan keutamaan ibadah puasa.
4. Mendemonstrasikan hasil belajar bahasa Indonesia.	f. Perwakilan kelompok siswa menampilkan drama "Roro Jonggrang" dengan pengantar bahasa Inggris, Thailand, dan Indonesia. g. Siswa mampu menulis surat/pesan dalam bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran dalam pelaksanaan program pengabdian ini adalah:

- a. Pengenalan mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa.
- b. Siswa diberikan kosa kata benda agar dapat mengerti dan mampu mengucapkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- c. Siswa menunjukkan ketekunan dalam mempelajari bahasa.
- d. Siswa menunjukkan tanggung jawab dalam belajar dan bekerja baik secara individu maupun berkelompok.
- e. Dapat membangun ketrampilan berbahasa pada siswa Sehingga dapat membantu mereka dalam komunikasi apabila akan melanjutkan studi di Indonesia.
- f. Siswa dapat berbicara menggunakan bahasa sesuai dengan susunan kalimat SPOK dengan baik dan benar.
- g. Mengenalkan budaya, Islam dan Kemuhammadiyah.

Adapun materi pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan ini adalah:

- a. Pengenalan mengenai bahasa Indonesia dan perkenalan diri dengan bahasa Indonesia.
- b. Penyampaian materi berdasar buku sekolah asal yang dirangkum sesuai dengan metode AHE (dalam bentuk visual gambar).
- c. Penyampaian mengenai cita-cita dalam bahasa Indonesia dan Al Islam Kemuhammadiyah.
- d. Menulis Pesan/Surat berbahasa Indonesia.

Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam program pelatihan ini adalah:

- a. Pendekatan: *Total physcal response* dan *non direct method* (menggunakan bahasa Inggris dan Thailand sebagai bahasa pengantar).

- b. Model: *Discover Based Learning*, *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*.
- c. Metode: *Observation*, *Conversation*, *Question*, dan *Discussion/Demonstration*

Lebih lanjut, beberapa indikator dan teknik penilaian dalam pelaksanaan program pengabdian diuraikan pada [Tabel 2](#). Ada 4 komponen dalam penilaian yang mencakup sikap, unjuk kerja, tertulis dan portofolio. Hal ini bertujuan agar penilaian bisa dilaksanakan secara komprehensif dan menyeluruh.

Tabel 2. Teknik dan bentuk instrumen

No	Teknik	Bentuk Instrumen
1	Pengamatan sikap	Lembar pengamatan sikap dan rubrik
2	Tes unjuk kerja	Tes uji petik kerja dan rubrik
3	Tes tertulis	Tes uraian dan pilihan
4	Portofolio	Panduan penyusunan portofolio

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini diawali dengan pelatihan dan pembekalan mahasiswa yang akan diberangkatkan ke Thailand. Pembekalan ini dilaksanakan dari bulan September sampai bulan Desember. Adapun konten pembekalan mencakup 2 hal, yakni a) teknik pengajaran bahasa terhadap mahasiswa asing, dan b) dasar-dasar Al-Islam Kemuhammadiyah yang bisa dikenalkan tanpa menimbulkan konflik budaya. Mahasiswa yang telah siap mengikuti program, dibagi menjadi 2 kelompok dan ditempatkan di 2 lokasi berbeda, yaitu Eakkapapsasanawich Islamic School dan Adameesuksavittaya School.

3.1. *Observation*

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kedua sekolah, kemampuan berbicara bahasa Indonesia mereka diketahui berada pada tingkat dasar atau bahkan belum bisa berbahasa Indonesia. Merujuk pada informasi tersebut, silabus, rencana pembelajaran, dan materi ajar disusun untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan melakukan penyesuaian materi pembelajaran yang relevan. Dalam kegiatan ini, tim memberikan pelatihan bahasa dan kemuhammadiyah sesuai RPS yang telah dibuat dan disesuaikan dengan metode AHE dan kurikulum AHE, yaitu menggunakan visualisasi gambar dan gerakan serta penerapan mini game untuk mempermudah siswa siswi menangkap apa yang disampaikan ([Gambar 2](#)).



Gambar 2. Proses penyampaian pembelajaran

3.2. Conversation

Pada bagian ini, setelah dilakukan observasi maka langkah selanjutnya adalah *conversation* atau pengucapan. Dimana pada minggu pertama mahasiswa mengajarkan kalimat sederhana seperti melakukan perkenalan diri, yang mana merujuk pada kompetensi dasar 1 beserta indikatornya. Pada perkenalan diri dan penyampaian cita-cita banyak murid yang ingin melanjutkan sekolah ke Indonesia, menurut mereka Indonesia adalah negara muslim yang bagus dalam pendidikan pilihan mereka. Selanjutnya di minggu kedua mahasiswa menerapkan bahan ajar menggunakan benda sekitar seperti meja, papan tulis, gelas, pohon, dan sebagainya, sebagai penyampaian pembelajaran dengan tujuan siswa siswi tidak mengalami kepenatan dalam belajar. Selain itu juga dengan visualisasi gambar yang mana materi bahan ajar diambil dari buku pedoman sekolah asal, ini merujuk pada kompetensi dasar 2 beserta indikatornya. Kemudian pada minggu ketiga pembelajaran, mahasiswa menyampaikan bahan ajar mengenai kemuhammadiyah di tingkat dasar dengan sederhana, melalui bercerita pendek. Materi minggu ke-3 ini merujuk pada kompetensi dasar 3 beserta indikatornya.

3.3. Question

Bagian *Question* disampaikan pada setiap minggu setelah penyampaian pembelajaran oleh mahasiswa. Mahasiswa merancang pembelajaran dengan timbal balik antara siswa dan pengajar melalui pertanyaan dari gambar visual yang dibuat mahasiswa. Mereka hanya boleh menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, bagi siswa siswi yang berhasil menjawab maka akan mendapat nilai tambahan sebagai apresiasi. Dengan adanya apresiasi nilai tambahan dapat mendorong siswa siswi untuk aktif dalam pembelajaran, yang mana ini sesuai dengan indikator (a) dan (c). Mahasiswa juga memiliki cara lain untuk membuat siswa siswi senang dalam belajar dan mudah mengingat yaitu dengan bertukar bahasa antara Indonesia dan Thailand. Ketika mereka berhasil menjawab dalam bahasa Indonesia maka mahasiswa akan menanyakan juga apa bahasa Thailandnya. Dengan demikian ingatannya akan lebih melekat.

3.4. Discussion/Demonstration

Pada tahap akhir yaitu minggu ke-4 siswa/i akan diminta untuk menerapkan apa yang telah dipelajari selama 3 minggu terakhir. Merujuk pada Kompetensi Dasar 4 dan Indikator (g), mahasiswa menyiapkan diskusi kelas yang melibatkan semua siswa. Diskusi dikemas dalam mini games peraga, dimana ada 1 siswa maju ke depan dan memperagakan gambar yang ditunjukkan mahasiswa. Kemudian akan ditebak oleh anak yang lainnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Siswa yang melakukan peraga gerakan digilir bergantian. Kemudian sisa menit pelajaran digunakan untuk menuliskan pesan/surat dari siswa siswi kepada mahasiswa. Bahasa utamanya adalah bahasa Indonesia dan Inggris, namun jikalau kesulitan boleh mencampur dengan bahasa Thailand dalam kalimat utuhnya.

3.5. Program tambahan

Selain dalam sekolah formal, mahasiswa juga merancang kegiatan dalam sekolah non formal guna memperdalam bahasa dan upaya mengenalkan budaya Indonesia ke dunia. Mahasiswa membuat acara ekstra yang dinamakan *English Camp*, karena pengantarnya menggunakan bahasa Inggris dan bantuan bahasa Thailand. Ekstra ini merujuk pada Kompetensi dasar 4 dan indikator (g), yang fokus utamanya mementaskan drama kisah asli dari Indonesia, Roro Jonggrang. Dengan pementasan cerita ini diharapkan siswa siswi Thailand terutama di Eakkapapsassanawich Islamic School dapat mengenal kebudayaan Indonesia melalui cerita tersebut. Dalam bahasa pementasan dialognya

menggunakan perpaduan tiga bahasa, yaitu Indonesia, Inggris dan Thailand. Sedangkan di Adameesuksavittaya School dalam upaya memperkenalkan budaya Indonesia mahasiswa menyampaikan *story telling* sederhana kepada siswa siswinya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan pelatihan dan evaluasi hasil, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman tata bahasa Indonesia siswa/i Eakkapapsassanawich Islamic School dan Adameesuksavittaya School meningkat secara cukup signifikan. Salah satu fokus materi dalam pelatihan ini adalah pemberian informasi tata bahasa sederhana yang terintegrasi ke dalam kegiatan berbicara secara langsung menggunakan alat bantu benda sekitar dan pembelajaran yang tidak membosankan melalui mini games yang tetap kondusif. Pengetahuan mengenai AIK dasar disampaikan kepada siswa dengan tujuan mereka mengetahui apa itu Kemuhammadiyah, serta dapat berbicara kosa kata sederhana dalam bahasa Indonesia sehingga berpeluang untuk melanjutkan studi ke Indonesia, dan diharapkan terjalin kerja sama antara Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Eakkapapsassanawich Islamic School secara berkelanjutan. Dengan suksesnya pentas drama dan berjalanya *story telling* sederhana menunjukkan bahwa penyampaian pembelajaran bahasa Indonesia berjalan baik dan berhasil.

Secara keseluruhan, pengabdian ini merupakan bagian dari proses dalam peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia dan penyampaian mengenai Kemuhammadiyah di tingkat dasar. Di masa yang akan datang, pengabdian semacam ini dapat diperluas konteksnya untuk mendapatkan luaran yang lebih komprehensif, misalnya pelatihan berbicara bahasa Indonesia tingkat lanjut dan Kemuhammadiyah yang lebih kompleks.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan (LPMPP-UMS) yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat di Thailand dan ucapan terima kasih kepada Association of Education Cultural International (AECI) THAILAND yang membantu terlaksananya kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Byram, M. (2008). *From foreign language education to education for intercultural citizenship: Essays and reflections* (Vol. 17). Multilingual Matters.
- Errington, J. J. (1986). Continuity and change in Indonesian language development. *The Journal of Asian Studies*, 45(2), 329–353.
- Loren, F. T. A. (2022). Learning Motivation of Students in Teaching Indonesian to Speakers of Other Language in Manila. *ICOME 2021: Proceedings of the 1st International Conference on Maritime Education, ICOME 2021, 3-5 November 2021, Tanjungpinang, Riau Islands, Indonesia*.
- Metcalf, L. E. (2010). Service Learning Experiences in a Capstone Marketing-Projects Course. *Journal of Marketing Education*, 32(2), 155 –171. <https://doi.org/10.1177/0273475309360157>

- Mistar, J. (2005). Teaching English as a foreign language (TEFL) in Indonesia. *Teaching English to the World: History, Curriculum, and Practice*, 71–80.
- Rimm-Kaufman, S. E., & Sawyer, B. E. (2004). Primary-grade teachers' self-efficacy beliefs, attitudes toward teaching, and discipline and teaching practice priorities in relation to the "responsive classroom" approach. *The Elementary School Journal*, 104(4), 321–341.
- Saddhono, K., Sudarsana, I. K., & Iskandar, A. (2019). Implementation of Indonesian Language the learning Based on Information and Communication Technology in Improving Senior High School Students' Achievement in Surakarta. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1), 12059.
- Sen, K. (2002). Indonesian women at work: Reframing the subject. In *Gender and power in affluent Asia* (pp. 49–76). Routledge.
- Srivastava, S. B., & Goldberg, A. (2017). Language as a window into culture. *California Management Review*, 60(1), 56–69.
- Suwannathat-Pian, K. (2000). The Historical Development of Thaispeaking Muslim Communities in Southern Thailand and Northern Malaysia. *Civility and Savagery: Social Identity in Tai States*, 162–179.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
